

## **Ramadhan Bulan Yang Mulia : Hikmah Dan Keistimewaannya Dalam Kajian Ustadz Abdul Somad Di Masjid Raya Padang**

Cindy Dikara, Amalia Agustina , M. Sarippudin, Diki Tantowi, Alihan Satra  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Corresponding email: 2220202121@radenfatah.ac.id

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Submission : 22-05-2025  
Received : 22-05-2025  
Revised : 26-06-2025  
Accepted : 26-06-2025

#### **Keywords**

Ramadhan  
Dakwah  
Ustadz Abdul Somad  
Kajian Islam  
Masjid Raya Padang

### **ABSTRACT**

This article explores the significance of the month of Ramadhan from the perspective of Islamic preaching (dakwah), focusing on a sermon delivered by Ustadz Abdul Somad (UAS) at the Grand Mosque of Padang Ramadhan is not only a time for ritual worship but also a spiritual moment that shapes piety through fasting, Qur'anic recitation, and increased social acts of kindness. Using a qualitative method, this study analyzes UAS's dakwah content, which emphasizes the importance of spiritual and social values during Ramadhan. UAS is known for his communicative and contextual preaching style, making his message widely accepted among the public impact of UAS's sermon in enhancing religious awareness and devotion throughout Ramadhan This article also highlights the enthusiasm of the congregation and the positive.

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas keutamaan bulan Ramadhan dalam perspektif dakwah Islam dengan menyoroti kajian yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Somad (UAS) di Masjid Raya Padang. Ramadhan bukan hanya bulan ibadah, tetapi juga momentum spiritual yang membentuk kepribadian bertakwa melalui puasa, tadarus, dan peningkatan amal sosial. Melalui metode kualitatif artikel ini menelaah mater dakwah UAS yang menekankan pentingnya nilai-nilai ruhani dan sosial selama Ramadhan UAS dikenal memiliki gaya ceramah yang komunikatif dan kontekstual yang menjadikan dakwahnya relevan dan mudah diterima masyarakat luas Kajian ini juga menyoroti antusiasme jamaah serta dampak positif dakwah UAS dalam meningkatkan pemahaman dan semangat beribadah selama Ramadhan.

## Pendahuluan

Bulan Ramadhan memiliki posisi yang sangat istimewa dalam ajaran Islam. Ia bukan sekadar bulan ibadah tahunan, tetapi merupakan momentum sakral yang mengandung nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang mendalam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

Ayat ini menjelaskan bahwa puasa Ramadhan bukan hanya sekadar menahan lapar dan haus, melainkan juga membentuk pribadi yang bertakwa, yang mampu mengendalikan diri, menjaga lisan, menundukkan pandangan, dan memperbanyak amal kebaikan. Dengan kata lain, puasa adalah sarana pembinaan spiritual dan penguatan moral (Quraish Sihab, 2005).

Ramadhan juga dikenal sebagai bulan turunnya Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya: "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan batil)." (QS. Al-Baqarah: 185)

Momentum Ramadhan menjadi ajang intensifikasi ibadah dan peningkatan kualitas spiritual umat Islam. Selain melaksanakan puasa, umat dianjurkan memperbanyak tilawah Al-Qur'an, shalat malam (qiyamul lail), sedekah, dzikir, dan memperbaiki hubungan sosial (Komaruddin Hidayat, 2009). Dengan berbagai keutamaannya, Ramadhan menjadi semacam *madrasah ruhaniyah* atau sekolah jiwa yang mendidik umat untuk hidup lebih sabar, ikhlas, dan peduli (Azyumardi Azra, 2003). Maka dari itu, pemahaman yang benar terhadap makna Ramadhan menjadi hal yang sangat penting. Hal ini perlu terus diperkuat melalui dakwah dan pendidikan Islam yang menyentuh hati serta rasionalitas umat, agar nilai-nilai Ramadhan tidak hanya dipahami secara ritual, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah memiliki peran yang krusial dalam menyebarluaskan pemahaman keutamaan bulan Ramadhan. Melalui dakwah, umat Islam tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang tata cara berpuasa, tetapi juga hikmah dan esensi spiritual dari ibadah tersebut. Dakwah menjadi sarana strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai agama ke dalam praktik kehidupan nyata (Zulkifli, 2017).

Dalam konteks modern, dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid, tetapi juga merambah media sosial, televisi, radio, dan platform digital lainnya. Pendekatan dakwah pun semakin variatif: ada yang tekstual, naratif, humoris, atau reflektif. Semuanya bertujuan untuk menjangkau masyarakat dengan beragam latar belakang dan tingkat pemahaman keagamaan.

Tokoh seperti Ustadz Abdul Somad (UAS) menjadi representasi da'i kontemporer yang mampu menjangkau spektrum umat yang luas. UAS dikenal dengan ceramah yang

lugas, padat dalil, namun juga komunikatif dan dekat dengan realitas keseharian umat (Zulkarnain Alwi, 2020). Dakwah semacam ini tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga mendorong munculnya kesalehan sosial.

Kajian keagamaan yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Somad selama bulan Ramadhan menjadi salah satu agenda yang sangat dinanti oleh masyarakat. Salah satu momen penting adalah kajian beliau di Masjid Raya Sumatera Barat (Masjid Raya Padang), yang merupakan ikon keislaman di wilayah tersebut.

Dalam kajian tersebut, UAS menyampaikan pesan-pesan keislaman yang mendalam dan aktual. Ribuan jamaah dari berbagai lapisan masyarakat hadir, menunjukkan antusiasme tinggi terhadap dakwah yang disampaikan secara menarik dan mencerahkan (Tempo, 2023). Gaya penyampaian UAS yang interaktif, disertai dalil dari Al-Qur'an dan Hadis, serta kisah-kisah hikmah dari ulama salaf, menjadikan kajiannya bukan hanya menginspirasi, tetapi juga mencerahkan umat.

Masjid Raya Padang menjadi saksi akan semangat umat dalam menimba ilmu agama selama Ramadhan. Kajian UAS di tempat ini tidak hanya menjadi ladang ilmu, tetapi juga penguat spiritualitas jamaah. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Sumatera Barat memperkuat posisi dai sebagai agen perubahan sosial dan spiritual yang relevan dan kontekstual.

## Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang berpijak pada asumsi bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi, komunikasi, dan pengalaman individu dalam konteks tertentu (Peter dan Berger, 1991). Paradigma ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana pesan-pesan dakwah tentang bulan Ramadhan dikonstruksi oleh penceramah dan diterima oleh audiens dalam ruang komunikasi keagamaan, khususnya melalui ceramah Ustadz Abdul Somad di Masjid Raya Padang.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner antara ilmu komunikasi dan ilmu dakwah, yang berupaya menjelaskan tidak hanya isi ceramah secara tekstual, tetapi juga cara penyampaian pesan, penggunaan media digital, dan dinamika komunikasi yang terjadi antara penceramah dan jamaah. Pendekatan ini memberikan ruang untuk menganalisis hubungan antara isi pesan keislaman, media penyampaian, dan respon sosial audiens.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena dakwah dalam satu konteks tertentu (Lexie Moleong, 2019). Dalam hal ini, ceramah Ustadz Abdul Somad yang disampaikan dalam momentum Ramadhan dipilih sebagai objek kajian. Subjek penelitian adalah Ustadz Abdul Somad sebagai komunikator dakwah, serta jamaah Masjid Raya Padang sebagai audiens. Sedangkan objek penelitian adalah proses komunikasi dakwah, yang mencakup pesan ceramah, metode penyampaian, serta interaksi antara penceramah dan jamaah dalam suasana spiritual Ramadhan.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama. Pertama, observasi non-partisipatif, yakni pengamatan terhadap isi ceramah Ustadz Abdul Somad melalui dokumentasi digital berupa video yang diunggah di platform YouTube (Abdul Somad, 2023). Kedua, studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari transkrip ceramah, kutipan penting, serta berita atau artikel yang memuat informasi relevan (Sugiyono, 2018). Ketiga, studi pustaka, yaitu penelaahan terhadap literatur keislaman seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, buku dakwah, serta referensi akademik yang mendukung kerangka teoritis penelitian (Quraish Sihab, 2002).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yang dilakukan secara induktif. Teknik ini melibatkan proses pengkodean data, identifikasi tema-tema utama dalam ceramah seperti ketakwaan, keikhlasan, sabar, dan solidaritas sosial, kemudian diuraikan dalam bentuk narasi yang menyeluruh dan kontekstual (Virginia Braun, 2006). Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna dakwah secara mendalam dan menjelaskan bagaimana pesan-pesan tersebut berdampak terhadap pembinaan spiritual masyarakat.

## **Hail dan Diskusi**

### **Makna Puasa dalam bulan Ramadhan**

Puasa dalam bahasa Arab disebut dengan ash shiyaam (ص) atau ash shaum (الصوم). Secara bahasa Ash Shiyam artinya adalah al imsaak (الإمساك) yaitu menahan diri. Sedangkan secara istilah, ash shiyaam artinya: beribadah kepada Allah Ta'ala dengan menahan diri dari makan, minum dan pembatal puasa lainnya, dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari (Yulian Purnama, 2023).

Syeikh Abdurrahman As-Sahim telah menjawabnya, bahwasanya pemaknaan tersebut tidak benar ditinjau dari berbagai sisi: Pertama, nama bulan (Ramadhan) diambil dari panas yang tinggi. Kedua, sesungguhnya Nabi menamakan bulan ini dengan bulan kesabaran. Ketiga, huruf-huruf tersebut tidak ada kaitannya dengan penamaannya (Muhammad Syaifendi, 2020).

Dapat kita simpulkan bahwa bulan Ramadhan adalah ajang umat Islam dalam berlomba-lomba untuk melakukan hal-hal kebaikan di bulan Ramadhan, dimana bulan Ramadhan ini kita berpuasa untuk menghilangkannya dosa dan kotoran diri di hadapan Allah SWT.

### **Hikmah Ramadhan dalam Kajian Ustadz Abdul Somad**

Ramadhan bukan hanya waktu menahan lapar dan dahaga, tetapi juga sarana pelatihan ruhani dan sosial (Hasyim, 2021). Dalam berbagai ceramahnya, Ustadz Abdul Somad (UAS) menekankan bahwa Ramadhan adalah madrasah tarbiyah, tempat pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual. Berikut adalah pembahasan beberapa hikmah Ramadhan menurut perspektif UAS, diperkuat dengan sumber akademik dan keislaman.

- a. Nilai-Nilai Spiritual yang Dibahas UAS

UAS menjelaskan bahwa Ramadhan adalah bulan ruhaniyah, tempat pembersihan hati dan peningkatan ibadah. Ia mendorong umat Islam untuk meningkatkan kedekatan kepada Allah melalui tilawah Al-Qur'an, shalat malam, dzikir, dan taubat (Rasyid, 2020).

Poin-poin penting:

- 1) Ramadhan sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa).
- 2) Meningkatkan interaksi dengan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup.
- 3) Menjaga keistiqamahan dalam ibadah meskipun setelah Ramadhan.

b. Peran Puasa dalam Membentuk Pribadi yang Bertakwa (Wahyuni, 2021)

Menurut UAS, tujuan akhir puasa adalah takwa kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. UAS menekankan bahwa puasa melatih seseorang untuk konsisten dalam amal, menghindari dosa, dan menjaga integritas batin (Astuti, 2022).

Poin-poin penting:

- 1) Puasa sebagai pelatihan pengendalian diri.
- 2) Takwa sebagai indikator keberhasilan spiritual.
- 3) Konsistensi dalam amal pasca-Ramadhan (Abdul Somad, 2020).

c. Hikmah Sosial: Solidaritas, Empati, dan Kepedulian Terhadap Sesama (Isnaini, 2022)

UAS dalam berbagai kajiannya menekankan bahwa puasa mendidik empati, karena saat lapar, seseorang dapat merasakan penderitaan fakir miskin. Ramadhan juga memperkuat ukhuwah dan kepedulian sosial, terutama melalui zakat, infaq, dan sedekah (Lubis, 2022)

Poin-poin penting:

- 1) Puasa menumbuhkan empati terhadap penderitaan orang lain.
- 2) Momentum untuk memperkuat solidaritas antarumat.
- 3) Menyalurkan zakat dan sedekah untuk membersihkan harta.

d. Menjaga Lisan, Pandangan, dan Hati Selama Ramadhan

UAS sering mengingatkan bahwa puasa tidak hanya fisik, tetapi juga spiritual. Ia mengutip hadis Nabi SAW bahwa puasa bisa tidak bernilai jika lisan dan perilaku tidak dijaga (Annisa, 2021)

Poin-poin penting:

- 1) Menahan diri dari ghibah, bohong, dan kata-kata kasar.
- 2) Menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan.
- 3) Melatih hati untuk sabar dan Ikhlas (Abdul Somad, 2018).

Kajian UAS mengenai Ramadhan menyentuh berbagai aspek: spiritual, moral, dan sosial. Dari peningkatan ibadah hingga pengendalian lisan dan perasaan, semua diarahkan untuk membentuk pribadi Muslim yang bertaqwa, peduli, dan sadar akan peran sosialnya. Ramadhan, dalam pandangan beliau, adalah momentum untuk membangun karakter Islami secara menyeluruh.

### **Hikmah Ramadhan Dalam Kajian Ustadz Abdul Somad**

Puasa memiliki manfaat spiritual yang mendalam karena ia merupakan ibadah yang menghubungkan langsung seorang hamba dengan Allah SWT. Dalam puasa, seorang muslim tidak hanya menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga menahan perbuatan yang dapat merusak hubungan dengan Allah.

Dalam ceramahnya ustadz abdul somad menganjurkan dalam bulan ramadhan setelah waktu sahur untuk langsung bersih-bersih lalu melaksanakan solat subuh berjamaah di masjid, ketika sampai di masjid beliau menganjurkan untuk tidak langsung duduk tetapi langsung melaksanakan solat tahyatal masjid, setelah tahyatal masjid dilanjutkan dengan solat qobliyat subuh. beliau menjelaskan bahwa barang siapa yang sholat sebelum solat subuh maka lebih baik dari dunia dan seisinya.

Setelah melaksanakan solat subuh beliau juga menganjurkan untuk tidak langsung bergegas pulang, tetapi dianjurkan untuk duduk dan berdzikir mengingat Allah didalam masjid hingga waktu terbitnya matahari tiba kemudian setelahnya melaksanakan solat sunah isyraq dua rekaat maka pahalanya sama dengan ibadah haji dan umrah.

Waktu pagi dimana dimulai dari terbitnya waktu subuh mengandung keberkahan dan penuh kebaikan apalagi dibulan ramadhan yang suci, alasan mengapa waktu pagi mengandung keberkahan adalah waktu pagi telah didoakan khusus oleh rasulullah sebagai waktu yang berkah selain itu waktu pagi adalah waktu semangat untuk beramal (Hasan, 2022).

Puasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang bertaqwa. Dalam Islam, puasa bukan hanya menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan puasa, tetapi juga melatih diri untuk menahan hawa nafsu, memperkuat kontrol diri, dan meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah (Melani, 2023). Berikut beberapa peran puasa dalam membentuk pribadi yang bertaqwa (Fiddari, 2020):

a. **Pengendalian Diri**

Puasa mengajarkan kita untuk menahan keinginan, seperti rasa lapar dan haus, serta dorongan untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini membantu memperkuat kontrol diri.

b. **Kesabaran dan Ketahanan**

Selama berpuasa, seseorang menghadapi berbagai tantangan fisik dan emosional. Ini melatih kesabaran dan ketahanan, yang merupakan karakteristik utama orang yang bertaqwa.

c. **Kedisiplinan**

Dengan rutinitas puasa, seperti sahur dan berbuka, kita belajar menjalani kehidupan dengan lebih teratur dan disiplin. Kedisiplinan ini dapat diterapkan dalam aspek kehidupan lainnya.

d. **Empati dan Kepedulian Sosial**

Puasa membuat kita merasakan penderitaan orang-orang yang kurang beruntung, seperti mereka yang kelaparan. Hal ini mendorong kita untuk lebih peduli dan berbagi dengan sesama.

e. Peningkatan Spiritualitas

Puasa membawa kita lebih dekat kepada Allah, dengan meningkatkan ibadah seperti doa, membaca Al-Qur'an, dan memperbanyak dzikir. Hal ini memperkuat hubungan kita dengan-Nya.

Melalui puasa, kita tidak hanya memperbaiki diri secara individu, tetapi juga menciptakan dampak positif dalam hubungan sosial dan spiritual. Puasa adalah sarana efektif untuk menuju taqwa, yang menjadi tujuan utama bagi setiap Muslim.

Puasa tidak hanya membawa manfaat individual tetapi juga hikmah sosial yang dapat mempererat hubungan antarindividu dan komunitas. Hikmah sosial dalam berpuasa diantaranya (Supriyanti, 2024):

a. Memupuk Solidaritas

Dengan berpuasa, kita merasakan apa yang dialami oleh mereka yang hidup dalam keterbatasan. Hal ini menumbuhkan empati dan solidaritas untuk membantu sesama, misalnya melalui sedekah atau berbagi makanan.

b. Memperkuat Kebersamaan

Aktivitas seperti berbuka puasa bersama dan shalat tarawih berjamaah mempererat hubungan sosial dan membangun rasa persatuan di dalam masyarakat.

c. Peningkatan Kepedulian Sosial

Puasa menjadi momen untuk meningkatkan amal kebajikan seperti menyantuni fakir miskin, memberikan zakat, dan membantu mereka yang membutuhkan. Ini berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih peduli dan harmonis.

Orang yang berpuasa merasakan betapa lapar dan hausnya tidak makan dan minum, sementara banyak orang yang lapar dan haus karena kemiskinannya. Puasa juga mendidik seseorang untuk hidup disiplin terhadap waktu. Waktu-waktu puasa yang telah ditentukan menggambarkan betapa perlunya waktu dan juga meningkatnya amal agama. Puasa melatih, menahan dan mengendalikan diri dari keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Dorongan-dorongan itu akan senantiasa datang pada diri setiap orang. Seseorang terbawa atau tidak dengan dorongan itu bergantung dari pertahanan dan pengendalian dirinya masing-masing. Dengan berpuasa, seorang mukmin dilatih untuk mengendalikan dan menahan dorongan-dorongan nafsu sehingga tidak mudah hanyut dan terseret terhadap dosa yang mencelakakan dirinya (Usman, 2022).

Dalam ceramahnya Ustadz Abdul Somad juga mengingatkan bahwa dalam bulan ramadhan ini umat muslim harus menjaga pandangannya dari setan-setan yang berada di media sosial, karena di zaman yang sangat modern ini banyak sekali pandangan-pandangan yang kurang baik yang memperlihatkan aurat diberbagai media khususnya media sosial,

menurutnya tontonan seperti itu jangan sampai menjadi kebiasaan dan selalu mengingat Allah dengan membaca istighfar.

Ustadz Abdul Somad mengingatkan bahwasannya dalam menjalankan ibadah puasa selalu memperbanyak istighfar, beliau mengatakan waktu yang paling baik untuk beristighfar adalah di waktu Azhar. Waktu azhar adalah waktu sahur menjelang waktu azan subuh. Beliau menjelaskan sependek-pendeknya istighfar adalah *أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ* yang agak panjang *أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ*.

Istighfar adalah salah satu sarana untuk memohon ampun kepada Allah SWT dari segala dosa dan kesalahan yang pernah diperbuat sehingga taubat orang yang beristighfar akan diterima. Istighfar bukan hanya menjadikan seorang suci daridosa, akan tetapi seorang yang merutinkan zikir istighfar akan mendapatkan hikmah dan manfaat yang sangat banyak bagi dirinya (Halik, dkk, 2022).

### **Keistimewaan Ramadhan dari Kajian Ustadz Abdul Somad**

Bulan Ramadhan memiliki berbagai keistimewaan yang dijelaskan oleh Ustadz Abdul Somad dalam kajiannya. Dalam tausiyah tersebut, beliau menguraikan berbagai aspek keistimewaan di bulan Ramadhan seperti:

#### **a. Lailatul Qadar dan Keutamaan Ibadah Malam**

Bulan Ramadhan, bulan yang dipilih oleh Allah SWT untuk turunnya Al-Qur'an. Telah dijelaskan pada QS. Al-Qadr: 1 (kami turunkan pada malam Lailatul Qadar) tetapi tidak diberitahukan tanggal berapa, ini dirahasiakan oleh Allah SWT. Lailatul Qadar adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan, di mana Al-Qur'an pertama kali diturunkan. Ustadz Abdul Somad menjelaskan bahwa pada malam ini, para malaikat turun ke bumi membawa rahmat dan ampunan dari Allah SWT. Ciri-ciri malam Lailatul Qadar antara lain suasana malam yang tenang, tidak panas maupun dingin, serta matahari terbit keesokan harinya dengan sinar yang lembut. Beliau menekankan pentingnya menghidupkan malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir Ramadhan dengan ibadah seperti salat malam, tadarus Al-Qur'an, dan zikir untuk meraih keutamaan malam tersebut.

Keutamaan di bulan Ramadhan adalah salah satunya ialah Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al Qur'an (Abduh Tausikal, 2021). Telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ  
وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ  
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”

Terdapat pada bulan ini yakni Lailatul Qadar (malam mulia), yaitu malam yang lebih baik daripada seribu bulan, atau sama dengan 83 tahun 4 bulan. Malam di mana pintu-pintu langit dibukakan, do'a dikabulkan, dan segala takdir yang terjadi pada tahun itu ditentukan (Abdullah,2021). Sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ  
(متفق عليه)

Artinya: “Barangsiapa mendirikan shalat pada Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (Hadits Muttafaq 'Alaih)

Dengan demikian malam Lailatul Qadar ini biasanya terdapat pada sepuluh malam terakhir, dan diharapkan pada malam-malam ganjil lebih kuat dari pada malam-malam lainnya. Karena itu, seyogyanya seorang muslim yang senantiasa mengharap rahmat Allah dan takut dari siksa-Nya. Memanfaatkan kesempatan pada malam-malam itu dengan bersungguh-sungguh pada setiap malam dari kesepuluh malam tersebut dengan shalat, membaca Al-Qur'anul Karim, dzikir, do'a, istighfar dan taubat yang sebenarnya.

#### b. Pahala Berlipat Ganda dan Pengampunan Dosa

Ustadz Abdul Somad menegaskan bahwa Ramadhan adalah bulan penuh berkah di mana setiap amal kebaikan dilipatgandakan pahalanya. Beliau mengutip hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap amal anak Adam dilipatgandakan dari sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, kecuali puasa yang pahalanya langsung dari Allah SWT. Selain itu, beliau menekankan bahwa ibadah seperti salat Tarawih dan Qiyamul Lail di bulan Ramadhan dapat menghapus dosa-dosa yang telah lalu jika dilakukan dengan iman dan mengharap pahala dari Allah SWT.

Ustadz Abdul Somad menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW menceritakan tentang bani Israil yang selalu mereka kerjakan yakni kalau malamnya ibadah sedangkan siangnya jihad fii Sabilillah, mereka berumur sampai 80 tahun dan dalam hidupnya tidak pernah bermaksiat. Walaupun ummat Rasulullah hanya berumur kurang lebih 70 tahun, tapi Ummat Rasulullah disediakan satu malam Lailatul Qadar. Lebih baik dari seribu bulan, dan ini hanya ada pada Ummat nya Rasulullah. Ummat Rasulullah yang istiqomah sholat berjamaah selama 1 tahun, maka akan bertambah 27 tahun, sedangkan kalau Istiqomah 10 tahun sholat berjamaah maka akan bertambah umurnya menjadi 270 tahun.

Allah sangat tahu bahwa manusia adalah makhluk-Nya yang sering kali berbuat salah. Oleh sebab itu Allah telah menyediakan berbagai mekanisme yang bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk menghapuskan dosa-dosanya. Tentu tidak secara otomatis semua orang yang memasuki bulan Ramadhan mendapatkan ampunan Allah. Hanya mereka yang bersungguh-sungguh melaksanakan puasanya dan menghidupkan malam-malamnya dengan shalat, tilawah serta munajat yang berhak mendapatkan

ampunan Allah. Sedangkan, mereka yang mengabaikan semua kesempatan dan kebaikan di bulan Ramadhan hanya akan mendapatkan kerugian dan penyesalan.

وَرَعِمَ أَنْفٌ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ

Artinya: “Dan celakalah seseorang yang diberi kesempatan memasuki bulan Ramadhan, kemudian Ramadhan berakhir, sedangkan dosa-dosanya belum terampuni.” (H.R. Tirmidzi).

Hadis ini juga berkaitan dengan orang-orang yang enggan memanfaatkan momentum Ramadhan sebagai sarana penyucian diri dari dosa-dosa. Mereka menghabiskan waktu di bulan Ramadhan dengan berpuasa sekadarnya; hanya untuk menggugurkan kewajibannya. Malam harinya pun luput dari aktivitas ibadah kepada Allah. Terhadap orang seperti ini Rasulullah bahkan memberi celaan, sebab dia telah mengabaikan dan menyia-nyiakan kesempatan berharga yang telah Allah berikan. Seakan-akan dia tidak memerlukan ampunan Allah dan merasa cukup dengan dirinya yang penuh dosa (Deden Anjar, 2022).

Padahal, andaikan jika kita bisa bersungguh-sungguh untuk meraih ampunan di bulan Ramadhan, dan Allah mengampuni dosa-dosanya, maka dia telah menjadi manusia yang sangat beruntung. Selepas Ramadhan dia bisa memacu dirinya untuk melakukan banyak kebaikan, tanpa beban yang cukup berarti. Langkahnya dalam kebaikan akan semakin ringan, sebab beban-beban dosa telah berhasil dia tanggalkan di bulan Ramadhan.

#### c. Ramadhan sebagai Bulan Pendidikan

Menurut Ustadz Abdul Somad, Ramadhan berfungsi sebagai madrasah ruhaniyah yang mendidik jiwa dan membentuk karakter mulia. Melalui puasa, seseorang dilatih untuk menahan diri dari hawa nafsu, meningkatkan kesabaran, dan memperkuat keimanan. Beliau menekankan bahwa perubahan positif yang terjadi selama Ramadhan, seperti meningkatkan ibadah dan meninggalkan perbuatan dosa, seharusnya dipertahankan setelah Ramadhan berlalu sebagai bukti keberhasilan pendidikan spiritual selama bulan suci.

Jadi bulan Ramadhan ini adalah bulan pendidikan, melalui rumah dan masjid dapat kita jadikan media untuk mendidik anak-anak, dilingkungan rumah kita ajarkan anak-anak untuk puasa, membaca Al-Quran, dan dengan masjid kita dapat jadikan sebagai media untuk melatih anak-anak shalat tarawih seperti shalat wajib pada umumnya. Tentu hal ini tidak hanya berlaku untuk anak-anak, termasuk kita di semua kalangan umur umat Islam.

#### d. Peran Al-Qur'an dan Tadarus sebagai Penyinar Hati

Ustadz Abdul Somad menjelaskan bahwa Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an, sehingga umat Islam dianjurkan untuk memperbanyak membaca dan merenungkan maknanya. Tadarus Al-Qur'an tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menyatakan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai cahaya yang menerangi hati dan petunjuk bagi manusia, sehingga dengan mendekatkan diri kepada Al-Qur'an di bulan Ramadhan, diharapkan hati menjadi lebih bersih dan iman semakin kuat.

Dalam bulan Ramadhan terdapat dua hal ibadah istimewa yang dapat kita lakukan seperti; (1) shiyam yakni puasa di siang hari, dan (2) qiyam yakni ibadah seperti shalat, berdzikir, baca Al-Qur'an baik di siang hari maupun di malam hari (Jaya Putra Irawan, 2022).

Selain itu, ibadah di malam hari juga merupakan terapi untuk melembutkan hati dan merevitalisasi asa. Sebab suasana di malam hari terasa hening dan lepas dari kesibukan dibanding dengan siang hari yang ramai dan riuh. Cara mendidik hati yang keras dan sulit menerima nasihat dapat dilakukan dengan cara membiasakan shalat malam (Cholil Nafis, 2022).

Jadi dalam bulan Ramadhan biasakan rutinitas di bulan ini dilakukan juga setelah bulan Ramadhan berakhir, seperti halnya tadarus Al-Qur'an setiap hari di bulan Ramadhan. Maka lakukan juga pada bulan-bulan selain Ramadhan, agar kita menjadi umat Islam yang berkualitas di sisi Allah SWT.

e. Ramadhan Bulan yang Penuh Berkah

Ustadz Abdul Somad menjelaskan bahwa di dalam sahur yang kita lakukan pada bulan Ramadhan ini akan mendapatkan keberkahan dan barokah juga manfaat bagi orang yang bersahur, karena ia bangun malam dan sebelum bersahur lalu ia melaksanakan sholat Sunnah tahajud lalu shalat Sunnah lainnya, maka hal ini dapat mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Ramadhan yang penuh berkah, hingga sahurnya adalah berkah, bukanya adalah berkah, ibadah susahnyapun menjadi berkah. Pada bulan Ramadhan, rumah-rumah terjaga, masjid-masjid terjaga, lingkungan juga terjaga, dan damai (Agus Hermanto, 2021).

**Perbedaan Tulisan dan Kebaruan Tulisan**

Pada perbedaan karya tulisan, penelitian ini mengangkat secara khusus ceramah Ustadz Abdul Somad di Masjid Raya Padang sebagai studi kasus tunggal dengan pendekatan interdisipliner dakwah dan komunikasi. Sementara sebagian besar tulisan lain hanya membahas Ramadhan dari sisi teologis atau normatif, artikel ini memusatkan perhatian pada bagaimana pesan keislaman dikomunikasikan dan diterima dalam konteks budaya dan ruang publik yang spesifik.

Kebanyakan penelitian terdahulu membahas Ramadhan secara umum, baik dari segi fiqih, tafsir, maupun dimensi spiritual, tetapi tidak mengaitkan langsung dengan figur da'i kontemporer yang berpengaruh seperti UAS. Artikel ini memberikan nilai lebih melalui dokumentasi dan analisis tematik dari konten ceramah, termasuk respons sosial jamaah sebagai bagian dari efektivitas dakwah.

Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan fenomenologis yang tidak hanya memotret isi ceramah, tetapi juga menelaah dampak spiritual dan sosial dari kajian tersebut di tengah masyarakat. Ini memberikan dimensi empiris yang lebih hidup dan aplikatif dibandingkan studi literatur yang hanya bersifat deskriptif.

Sedangkan pada kebaruan dari tulisan ini terletak pada pemilihan lokasi dan narasumber yang spesifik kajian Ustadz Abdul Somad di Masjid Raya Padang yang belum

pernah dikaji secara akademik sebelumnya. Fokus pada satu ceramah tertentu memungkinkan penelusuran mendalam atas pesan dakwah dalam konteks lokal dan kontemporer.

Selain itu, tulisan ini memadukan pendekatan keilmuan dari dua disiplin ilmu dakwah dan komunikasi untuk menggambarkan bagaimana proses komunikasi religius berlangsung efektif. Hal ini memberi sumbangan metodologis yang jarang ditemukan dalam kajian-kajian keislaman serupa.

Kebaruan juga terlihat dari pengamatan pada interaksi jamaah, serta respons spiritual mereka yang ditangkap melalui pengamatan langsung dan dokumentasi digital. Ini menciptakan peta pemahaman tentang efektivitas dakwah di era modern melalui tokoh populer.

Ramadhan adalah bulan yang penuh keberkahan dan memiliki makna mendalam dalam kehidupan spiritual dan sosial umat Islam. Melalui seramah Ustadz Abdul Somad di Masjid Raya Padang, terzampaikan bahwa Ramadhan bukan hanya sekadar, ritual menahan, lapat dan haus, tetapi merupakan madrasah zubaniyah yang membentuk pribadi yang bertakwa, disiplin, dan peduli sesama. Nilai-nilai aspek kesabaran, keikhlasan, pengendalian diri, serta kepedulian sosial ditanamkan melalui puasa dan berbagai ibadah lainnya.

## Kesimpulan

Kajian UAS memperkuat pemahaman bahwa Ramadhan harus dimaknai secara utuh, baik dari spiritual maupun sosial. Ia menekankan pentingnya menjaga ibadah sepanjang hari, memanfaatkan waktu pagi untuk zikir dan salat sunnah, memperbanyak istighfar, serta menjauhi konten negatif di media sosial. Selain itu, UAS juga menekankan pentingnya memperbanyak tadarus dan menghidupkan malam-malam terakhir Ramadhan demi meraih Lailatul Qadar.

Dengan demikian, Ramadhan menjadi momentum strategis dalam membentuk karakter Islami yang paripurna, serta memperkuat hubungan manusia, dengan Tuhan dan sesama manusia. Ceramah Ustadz Abdul Somad menjadi inspirasi penting dalam dakwah yang menyentuh hati dan logika umat, yang relevan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## Referensi

- Abdul Somad. *37 Masalah Populer*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2018.
- Abdullah. *Risalah Ramadhan*. Jakarta: Darul Wathan, Riyadh, 2021.
- Agus Hermanto. *Ramadhan Berkah*. Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2021.
- Ahmad Dahlan, Endri Nugraha Laksana, Deden Anjar Hendriansyah. *Nasihat-Nasihat Ramadhan: Bekal Meraih Takwa*. Jakarta: Bidang Dakwah PW IKADI DIY, 2022.
- Astuti, S. "Makna Takwa Dalam Ibadah Puasa Menurut Ulama Nusantara." *Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 8, no. 1 (2022): hlm.54–62.

- Azyumardi Azra. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Jalan*. Jakarta: Mizan, 2003.
- Cholil Nafis. *Mengungkap Tabir Puasa Ramadhan*. Jakarta: Tim Mitra Abadi, 2022.
- Fiddari, N. H., & Turmudi, M. "Tirakat Puasa Bilaruh Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al Mahrusiyah." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 3 (2020): hlm. 197-210.
- Halik, A., Rohman, M. R., Ali, I., & Susantin, J. "Istighfar Sebagai Pemecah Segala Permasalahan (Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Istighfar)." *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8, no. 2 (2022): hlm. 177-186.
- Hasan, A. F. *Amalan Ringan Berpahala Istimewa*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022.
- Jaya Putra Irawan. *Buku Pintar Ramadhan*. Jakarta: Tim Mitra Abadi, 2022.
- Komaruddin Hidayat. *Psikologi Ramadhan: Mengasah Nurani, Merawat Hati*. Bandung: Mizan, 2009.
- L. Isnaini. "Empati Sosial Dalam Ibadah Puasa." *Jurnal Sosial Dan Dakwah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): hlm.101–108.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- M. Lubis. "Transformasi Sosial Di Bulan Ramadhan: Perspektif Ustadz Abdul Somad." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2020): hlm.89–95.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M Hasyim. "Dimensi Ruhiah Puasa Ramadhan Dalam Penguatan Mental Muslim." *Jurnal Ilmiah Al-Hikmah* 13, no. 1 (2021): 77.
- Melani, S., & Ali, Z. M. "Hakikat Dan Tujuan Puasa Dalam Perspektif Tafsir Sufi (Analisis Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 183-187). Ulumul Qur'an." *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): hlm.217-228.
- Muhammad Syaifendi. *Inspirasi Ramadhan*. Sidoarjo: Mandiri Publishing, 2020.
- Peter L. Berger. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books, 1991.
- R. Annisa. "Menjaga Etika Komunikasi Di Bulan Puasa." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2021): hlm.77–85.
- Rasyid. "Internalisasi Nilai-Nilai Spritual Melalui Ibadah Puasa Di Bulan Ramadhan." *Jurnal Al-Munzir* 13, no. 1 (2020): 78.
- S, A. H. *Sejarah Puasa Di Bulan Ramadhan*. Jawa Barat: CV Mega Pres Nusantara, 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Supriyanti, T., & Sanusi, A. "Etika Dan Tanggung Jawab Dalam Menguatkan Kesalehan Sosial Di Bulan Ramadhan Dalam Kegiatan Bersedekah. Jurnal PAI." *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): hlm.94-119.

- Tausikal, M. Abduh. *Panduan Ramadhan: Bekal Meraih Ramadhan Penuh Berkah*. Yogyakarta: Tim Pustaka Muslim, 2021.
- Usman, U., Azhari, D. S., & Mustapa, M. "Peningkatan Pemahaman Remaja Masjid Jamiek Pauh Tentang Hikmah Dan Manfaat Puasa Ramadhan." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2022): hlm. 111-117.
- Ustadz Abdul Somad. *Makna Ramadhan Dan Hakikat Taqwa*, "Ceramah Di Masjid Raya Padang, 2023. <https://youtu.be/aJh1EDs-vnM?si=ESYB3Glyp60Bu3u0>.
- Virginia Braun dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3 2 (2006): 101.
- Wahyuni, I. "Puasa Ramadhan Dan Pembentukan Karakter Taqwa." . . *Jurnal Edukasi Islam* 10, no. 1 (2021): 112–19.
- Yulian Purnama. *Ringkasan Fikih Puasa*, 2023.
- Zulkarnain Alwi. "Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Di Media Sosial." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 120.
- Zulkifli. "Dakwah Dalam Perspektif Transformasi Sosial." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2017): 112–14.